

## Analisis Tindak Tutur Pada Cerpen Rahasia Lani Dan Manela Karya Boy Candra

<sup>1</sup>Ifaz Ilmi Naftali, <sup>2</sup>Deasy Aditya Damayanti, <sup>3</sup>Zainah Asmaniah

<sup>1</sup>Fakultas Pendidikan Ilmu Sosial, Bahasa, dan Sastra, Institut Pendidikan Indonesia Garut, Jl. Terusan Pahlawan No. 32 Kabupaten Garut, Indonesia

\*Corresponding Author e-mail: [ifazilminaftali10@gmail.com](mailto:ifazilminaftali10@gmail.com)

Received: January 2026; Revised: February 2026; Published: February 2026

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk dan klasifikasi tindak tutur ilokusi dalam cerpen Rahasia Lani dan Manela karya Boy Candra. Cerpen ini dipilih karena dialog antar tokohnya merepresentasikan dinamika relasi interpersonal yang kuat dan sarat konflik emosional, sehingga relevan dikaji melalui perspektif pragmatik. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik baca dan catat terhadap dialog dalam antologi cerpen Satu Hari di 2018. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu identifikasi tuturan yang mengandung tindak ilokusi, klasifikasi berdasarkan kategori asertif, komisif, direktif, ekspresif, dan deklaratif, serta interpretasi fungsi tuturan berdasarkan konteks situasi tutur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 11 data tuturan, tindak tutur direktif mendominasi dengan persentase 63,64%, sedangkan asertif, komisif, ekspresif, dan deklaratif masing-masing sebesar 9,09%. Dominasi direktif menunjukkan bahwa interaksi tokoh lebih berorientasi pada upaya memengaruhi mitra tutur melalui pertanyaan, nasihat, dan perintah. Selain itu, analisis ini juga menunjukkan bahwa penggunaan tindak tutur tersebut mencerminkan strategi komunikasi tokoh dalam menyampaikan emosi, memengaruhi keputusan, dan membangun dinamika hubungan interpersonal dalam cerita. Temuan ini memperkuat penerapan teori tindak tutur dalam analisis sastra serta memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian pragmatik dan pembelajaran analisis wacana dalam pendidikan bahasa dan sastra Indonesia.

**Kata kunci:** Tindak Tutur Ilokusi, Pragmatik, Cerpen, Analisis Wacana, Komunikasi Tokoh.

## Analysis of Speech Acts in the Short Story Rahasia Lani dan Manela by Boy Candra

### Abstract

This study aims to describe the forms and classifications of illocutionary speech acts in the short story *Rahasia Lani dan Manela* by Boy Candra. The short story was selected because its character dialogues represent strong interpersonal dynamics and emotional conflicts, making it relevant for pragmatic analysis. The research employed a qualitative descriptive approach using reading and note-taking techniques to collect data from the dialogues in the short story anthology *Satu Hari di* 2018. Data analysis was conducted through three stages: identifying utterances containing illocutionary acts, classifying them into five categories assertive, commissive, directive, expressive, and declarative and interpreting their communicative functions based on the situational context. The findings reveal that out of 11 analyzed utterances, directive speech acts dominate with 63,64%, while assertive, commissive, expressive, and declarative speech acts each account for 9,09%. The dominance of directive acts indicates that character interactions primarily aim to influence interlocutors through questions, advice, and commands. In addition, the analysis indicates that these speech acts also reflect the characters' communication strategies in expressing emotions, influencing decisions, and shaping interpersonal dynamics within the narrative. These findings reinforce the application of speech act theory in literary analysis and contribute to the development of pragmatic studies and discourse analysis in language and literature education.

**Keywords:** Illocutionary Speech Acts, Pragmatics, Short Story, Discourse Analysis, Character Communication.

**How to Cite:** Naftali, I. I., Damayanti, D. A., & Asmaniah, Z. (2026). Analisis Tindak Tutur Pada Cerpen Rahasia Lani Dan Manela Karya Boy Candra. *Journal of Authentic Research*, 5(1), 1230-1244. <https://doi.org/10.36312/3cz31313>



<https://doi.org/10.36312/3cz31313>

Copyright© 2026, Naftali et al.

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan unsur fundamental dalam kehidupan manusia karena menjadi sarana utama dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial (Keraf, 2010). Melalui bahasa, manusia dapat menyampaikan gagasan, pikiran, emosi, serta membangun relasi sosial dengan individu lainnya (Devianty, 2017). Tanpa bahasa, proses penyampaian informasi tidak akan berjalan secara efektif. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai alat berpikir dan sebagai sarana pembentuk budaya dalam masyarakat (Halliday, 1973). Chaer (2004) menyatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Dengan demikian, bahasa memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan sosial manusia karena menjadi instrumen utama dalam merepresentasikan realitas (Levinson, 1983).

Dalam praktik komunikasi, bahasa tidak pernah digunakan secara terlepas dari konteks. Makna suatu ujaran tidak hanya ditentukan oleh struktur kebahasaan, tetapi juga oleh situasi, hubungan sosial, serta tujuan komunikasi antara penutur dan mitra tutur. Oleh karena itu, kajian linguistik modern tidak hanya menekankan pada struktur bahasa, tetapi juga pada penggunaannya dalam konteks nyata. Hal ini melahirkan cabang ilmu linguistik yang dikenal sebagai pragmatik. Pragmatik merupakan kajian yang mempelajari hubungan antara bahasa dan konteks penggunaannya dalam komunikasi (Yule, 2006).

Pragmatik menempatkan bahasa sebagai tindakan sosial yang berkaitan dengan maksud, tujuan, serta interpretasi dalam interaksi. Rahardi (2009) menjelaskan bahwa pragmatik mengkaji bagaimana makna dipahami berdasarkan situasi tutur, termasuk aspek deiksis, implikatur, praanggapan, dan tindak tutur. Dalam perspektif ini, makna bahasa tidak selalu bersifat literal, tetapi dapat mengandung maksud tertentu yang harus ditafsirkan melalui konteks sosial. Dengan demikian, pragmatik berperan penting dalam memahami komunikasi secara lebih mendalam, karena mempertimbangkan unsur nonlinguistik dalam proses pemaknaan.

Salah satu konsep utama dalam kajian pragmatik adalah tindak tutur. Konsep ini berangkat dari pandangan bahwa ketika seseorang berbicara, ia tidak hanya mengucapkan kata-kata, tetapi juga melakukan suatu tindakan melalui ujarannya. Austin (1962) menyatakan bahwa bertutur berarti bertindak (*to say something is to do something*). Teori tindak tutur kemudian dikembangkan oleh Searle (1969) yang menegaskan bahwa setiap tuturan memiliki fungsi komunikatif tertentu yang mencerminkan tujuan penutur. Dengan demikian, bahasa tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga menjalankan tindakan sosial dalam berbagai dimensi interaksi manusia.

Austin mengklasifikasikan tindak tutur menjadi tiga jenis, yaitu tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak lokusi merujuk pada tindakan mengucapkan sesuatu secara literal sesuai struktur bahasa. Tindak ilokusi berkaitan dengan maksud atau fungsi dari tuturan tersebut, seperti memerintah, meminta, atau menyatakan. Sementara itu, tindak perlokusi berkaitan dengan dampak atau efek yang ditimbulkan terhadap mitra tutur (Austin, 1962). Di antara ketiga jenis tersebut, tindak ilokusi dianggap paling penting karena mencerminkan tujuan komunikatif yang sebenarnya dari penutur. Searle (1979) mengembangkan klasifikasi tindak tutur ilokusi menjadi lima kategori, yaitu representatif, direktif, komisif, ekspresif, dan

deklaratif. Representatif berkaitan dengan penyampaian informasi; direktif bertujuan mempengaruhi tindakan mitra tutur; komisif menyatakan komitmen masa depan; ekspresif mengungkapkan perasaan; dan deklaratif berfungsi mengubah keadaan atau status melalui tuturan (Rahardi, 2009). Klasifikasi ini menjadi dasar penting dalam menganalisis fungsi bahasa dalam berbagai bentuk komunikasi, baik lisan maupun tulis.

Fenomena tindak tutur tidak hanya ditemukan dalam komunikasi lisan sehari-hari, tetapi juga dalam komunikasi tertulis, termasuk karya sastra. Sastra merupakan media ekspresi manusia yang menggunakan bahasa sebagai sarana penyampaian pengalaman, gagasan, dan nilai-nilai kehidupan. Dalam karya sastra, bahasa tidak hanya berfungsi estetis, tetapi juga komunikatif. Dialog antar tokoh dalam karya fiksi mencerminkan interaksi sosial yang kaya akan makna pragmatis. Oleh karena itu, kajian tindak tutur dalam karya sastra dapat mengungkap bagaimana bahasa digunakan untuk membangun karakter, konflik, serta alur cerita. Nurgiyantoro (2013) menyatakan bahwa karya sastra, khususnya prosa fiksi, merupakan representasi kehidupan manusia yang dituangkan dalam bentuk narasi dan dialog. Dialog dalam cerita tidak hanya berfungsi menggerakkan alur, tetapi juga mencerminkan hubungan sosial dan psikologis antar tokoh. Analisis pragmatik terhadap dialog tersebut memungkinkan peneliti memahami maksud tersirat, strategi komunikasi, serta dinamika interaksi dalam teks sastra.

Cerpen sebagai salah satu bentuk prosa fiksi memiliki karakteristik narasi yang ringkas namun padat makna. Dalam cerpen, dialog antar tokoh biasanya memiliki fungsi signifikan dalam membangun konflik dan penyelesaian cerita. Bahasa yang digunakan dalam cerpen sering kali mencerminkan situasi komunikasi yang realistis, sehingga relevan untuk dianalisis menggunakan teori tindak tutur. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa analisis tindak tutur dalam karya sastra memberikan kontribusi dalam memahami pesan dan struktur komunikasi tokoh. Sholeh (2016) menemukan bahwa tindak tutur dalam cerpen dapat mencerminkan nilai moral dan pembentukan karakter tokoh. Fakhriyah (2020) menunjukkan bahwa analisis pragmatik dalam novel dapat mengungkap relasi kekuasaan dan emosi antar tokoh. Iriany (2020) menyatakan bahwa variasi tindak tutur dalam teks sastra mencerminkan strategi komunikasi yang digunakan tokoh dalam menghadapi konflik cerita.

Meskipun demikian, terdapat celah penelitian yang perlu diisi. Penelitian terdahulu umumnya berfokus pada karya sastra kanon atau novel dengan narasi yang panjang, sementara analisis terhadap cerpen populer kontemporer yang mengeksplorasi pengkhianatan dalam hubungan persahabatan yang sangat intim masih terbatas. Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis tindak tutur ilokusi dalam cerpen "Rahasia Lani dan Manela" karya Boy Candra. Cerpen ini memiliki keunikan yang sangat spesifik dan kompleks; ia menyajikan dikotomi antara tuturan di permukaan dengan rahasia yang disimpan oleh tokohnya. Keunikan cerpen ini terletak pada bagaimana tokoh Lani memposisikan diri sebagai "tempat sampah" curhatan melalui tindak tutur ekspresif, namun di saat yang sama ia melakukan pengkhianatan melalui hubungan asmara rahasia dengan kekasih sahabatnya sendiri. Kontradiksi antara tindakan tutur (berempati) dan fakta situasi (mengkhianati) menciptakan fenomena pragmatik yang sangat kaya untuk diteliti.

Berdasarkan latar belakang tersebut, fokus penelitian ini tidak hanya berhenti pada identifikasi bentuk tindak tutur ilokusi yang muncul, tetapi juga bergerak lebih operasional untuk mengungkap dinamika hubungan antar tokoh serta strategi komunikasi rahasia yang digunakan oleh Lani dalam menyembunyikan hubungannya dengan Gilan di tengah intensitas interaksinya dengan Manela. Untuk memandu jalannya penelitian, dirumuskan masalah secara eksplisit sebagai berikut: (1) Apa saja jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi yang dominan digunakan oleh tokoh dalam cerpen "Rahasia Lani dan Manela"? dan (2) Bagaimana pola tindak tutur tersebut menggambarkan dinamika strategi komunikasi dan konflik internal antar tokoh dalam cerita tersebut?

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini dapat memperkaya kajian pragmatik, khususnya mengenai penerapan teori tindak tutur dalam analisis karya sastra populer. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain dalam melihat kaitan antara linguistik dan psikologi tokoh melalui tuturan. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa bahasa dalam karya sastra bukan sekadar media estetika, melainkan juga sarana tindakan sosial yang mencerminkan kompleksitas interaksi manusia. Analisis tindak tutur ilokusi menjadi langkah penting dalam mengungkap makna komunikasi tersebut, sehingga kajian ini menjadi krusial untuk memperluas pemahaman mengenai hubungan antara bahasa, konteks, dan realitas fiksi.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis tindak tutur ilokusi dalam cerpen "*Rahasia Lani dan Manela*" karya Boy Candra. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman makna ujaran dalam konteks bahasa secara mendalam serta interpretasi terhadap data berupa teks, bukan data numerik. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menafsirkan fenomena kebahasaan dalam konteks alami dan menghasilkan pemahaman komprehensif terhadap makna komunikasi (Sina, 2024; Thelwall & Nevill, 2021).

Kajian ini berlandaskan perspektif pragmatik yang menempatkan bahasa sebagai tindakan komunikatif yang dipengaruhi konteks. Analisis dilakukan dengan mengacu pada klasifikasi tindak tutur ilokusi yang meliputi representatif/asertif, komisif, direktif, ekspresif, dan deklaratif sebagaimana dirumuskan dalam teori tindak tutur modern (Searle, 1979).

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan catat. Proses ini dilakukan melalui pembacaan teks cerpen secara menyeluruh, mendalam, dan berulang-ulang. Hal ini bertujuan untuk memahami konteks wacana secara utuh dari awal hingga akhir cerita. Seluruh bagian cerpen, baik narasi maupun dialog, ditelaah secara intensif guna memastikan bahwa data yang terkumpul bersifat representatif dan tidak terlepas dari keutuhan alur cerita. Teknik ini memungkinkan identifikasi data kebahasaan secara sistematis dari sumber tertulis (Sukandar, 2021). Penggunaan teks sebagai sumber data juga relevan dalam kajian linguistik kontemporer karena analisis bahasa berbasis teks tetap menjadi pendekatan utama dalam penelitian bahasa Indonesia (Cahyawijaya et al., 2022).

### **Kriteria Inklusi dan Eksklusi Data**

Untuk menjaga objektivitas dan ketajaman analisis, peneliti menetapkan kriteria inklusi dan eksklusi data. Kriteria inklusi mencakup seluruh tuturan antar tokoh dalam cerpen yang mengandung maksud atau fungsi komunikatif tertentu berupa ilokusi, memiliki indikator fungsi tutur yang jelas seperti meminta, menyatakan, atau berjanji, serta memiliki konteks situasional yang lengkap dalam teks. Sementara itu, kriteria eksklusi diterapkan pada unit lingual yang hanya bersifat narasi deskriptif pengarang tanpa melibatkan interaksi tokoh, serta tuturan yang bersifat fragmentaris atau terpotong sehingga maknanya tidak dapat diinterpretasikan secara pragmatik. Dengan kriteria ini, data yang terkumpul dipastikan valid sebagai objek kajian tindak tutur.

### **Keabsahan Data**

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji melalui teknik peningkatan ketekunan pengamatan dan triangulasi sumber. Peningkatan ketekunan dilakukan dengan cara peneliti membaca naskah cerpen berkali-kali secara teliti dan berkesinambungan untuk memastikan tidak ada data yang terlewat serta konsistensi dalam klasifikasi jenis ilokusi. Triangulasi sumber dilakukan dengan mengonfrontasikan data tuturan tokoh dengan bukti-bukti lain di dalam teks, seperti deskripsi narasi batin tokoh atau tindakan fisik yang menyertainya. Melalui perbandingan antar elemen dalam satu sumber teks ini, derajat kepercayaan terhadap interpretasi data dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

### **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah tuturan tokoh yang terdapat dalam cerpen "*Rahasia Lani dan Manela*" yang termuat dalam buku antologi cerpen *Satu Hari di 2018* karya Boy Candra. Data penelitian berupa kutipan dialog atau kalimat yang mengandung tindak tutur ilokusi.

Pemilihan cerpen ini didasarkan pada intensitas interaksi dialog antar tokoh yang memungkinkan ditemukannya variasi bentuk tindak tutur ilokusi untuk dianalisis. Dalam penelitian linguistik kualitatif, data bahasa dapat berupa kata, frasa, maupun kalimat yang memiliki makna kontekstual dan komunikatif sehingga dapat dijadikan objek analisis (Mahsun, 2019).

### **Instrumen Penelitian**

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci yang berperan dalam menentukan data, mengklasifikasikan tuturan, serta menafsirkan makna berdasarkan konteks cerita. Penelitian kualitatif menempatkan peneliti sebagai instrumen utama karena proses pengumpulan dan analisis data bergantung pada kemampuan interpretatif peneliti (Sugiyono, 2021). Instrumen pendukung yang digunakan berupa kartu data.

### **Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian ini dilaksanakan secara sistematis melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan untuk menjamin keteraturan pengumpulan dan analisis data. Tahap awal berupa tahap persiapan, yaitu peneliti menetapkan objek penelitian berupa cerpen "*Rahasia Lani dan Manela*" karya Boy Candra, melakukan studi pustaka terhadap teori pragmatik yang relevan, serta merancang instrumen pendukung berupa kartu data untuk mencatat temuan tuturan. Tahap ini penting untuk memastikan landasan konseptual penelitian telah terbangun sebelum proses analisis dilakukan.

Tahap berikutnya adalah pengumpulan data. Peneliti membaca teks cerpen secara intensif dan berulang untuk memahami konteks naratif, relasi antar tokoh, serta situasi komunikasi yang melatarbelakangi munculnya tuturan. Melalui teknik baca dan catat, peneliti mengidentifikasi dan mencatat setiap kutipan yang mengandung potensi tindak tutur ilokusi. Data yang terkumpul kemudian diseleksi berdasarkan relevansi terhadap fokus penelitian sehingga hanya tuturan yang memenuhi kriteria analisis yang dipertahankan.

Selanjutnya dilakukan tahap analisis data. Pada tahap ini data yang telah terkumpul diidentifikasi, diklasifikasikan, dan diinterpretasikan berdasarkan kategori tindak tutur ilokusi yang meliputi representatif/asertif, komisif, direktif, ekspresif, dan deklaratif. Analisis dilakukan dengan mempertimbangkan konteks wacana, hubungan antar tokoh, serta fungsi komunikasi yang terkandung dalam tuturan. Hasil analisis disajikan dalam bentuk deskripsi interpretatif yang menjelaskan bentuk, fungsi, serta kecenderungan penggunaan tindak tutur ilokusi dalam teks.

Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan temuan penelitian secara komprehensif berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan. Kesimpulan disusun untuk menjawab rumusan masalah penelitian mengenai bentuk dan klasifikasi tindak tutur ilokusi, sekaligus memberikan gambaran umum mengenai karakteristik penggunaan bahasa dalam cerpen yang diteliti.

### **Indikator Keberhasilan**

Dalam penelitian kualitatif berbasis analisis teks, keberhasilan penelitian tidak diukur melalui parameter statistik, melainkan melalui kedalaman, ketepatan, dan konsistensi interpretasi data. Penelitian ini dinyatakan berhasil apabila proses identifikasi data mampu menjangkau seluruh tuturan relevan dalam teks dan klasifikasi tindak tutur dilakukan secara tepat sesuai kerangka teori yang digunakan. Selain itu, keberhasilan juga ditunjukkan oleh kemampuan analisis dalam mengaitkan bentuk tuturan dengan konteks komunikasi sehingga menghasilkan penafsiran yang logis, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Kredibilitas hasil penelitian dijaga melalui ketekunan pengamatan terhadap teks, pembacaan berulang terhadap data, serta konsistensi penggunaan landasan teori dalam proses interpretasi. Transparansi penyajian data dan argumentasi analitis juga menjadi indikator penting untuk memastikan bahwa hasil penelitian dapat ditelusuri serta dipahami oleh pembaca akademik. Dengan demikian, keberhasilan penelitian tidak hanya terletak pada jumlah data yang dianalisis, tetapi pada kualitas analisis yang mampu memberikan kontribusi terhadap kajian pragmatik dan penelitian bahasa berbasis teks sastra.

### **Analisis Data**

Analisis data dilakukan terhadap tuturan dialog dalam cerpen *Rahasia Lani dan Manela* karya Boy Candra dengan menggunakan teknik baca dan catat yang diuraikan ke dalam beberapa tahap operasional. Tahap pertama adalah observasi melalui pembacaan teks secara berulang untuk mengidentifikasi setiap tuturan dan memahami hubungan antara kode bahasa dengan konteks situasinya. Tahap kedua adalah identifikasi dan klasifikasi, di mana peneliti mencatat unit-unit bahasa yang mengandung fungsi ilokusi ke dalam kartu data berdasarkan kategori Searle. Tahap terakhir adalah inferensi makna, yaitu menelaah kembali catatan tuturan untuk menemukan maksud tersirat yang berkaitan dengan strategi komunikasi antar tokoh.

Berdasarkan langkah-langkah tersebut, tuturan yang terkumpul kemudian diidentifikasi dan diklasifikasikan menjadi asertif/representatif, komisif, direktif, ekspresif, dan deklaratif. Berikut hasil klasifikasi awal data:

**Tabel 1.** Kartu Data dan Klasifikasi Tindak Tutur Ilokusi

| No. | Data Tuturan                                                | Jenis Ilokusi |
|-----|-------------------------------------------------------------|---------------|
| 1.  | "Kamu hari ini sibuk?"                                      | Direktif      |
| 2.  | "Kamu yakin suka sama Gilan?"                               | Direktif      |
| 3.  | "Kamu tidak boleh melampiaskan sakit hatimu..."             | Direktif      |
| 4.  | "Kenapa kamu masih mencintai perempuan..."                  | Direktif      |
| 5.  | "Terima kasih, Lani."                                       | Ekspresif     |
| 6.  | "Gilan masih sama seperti kita. Masih berstatus mahasiswa." | Asertif       |
| 7.  | "Aku sudah dewasa, Lani."                                   | Komisif       |
| 8.  | "HAH? Kamu bercanda?"                                       | Direktif      |
| 9.  | "Ela, pikir lagi..."                                        | Deklaratif    |
| 10. | "Kenapa harus menunggu yang belum pasti?"                   | Direktif      |
| 11. | "Kamu jangan sibuk kuliah terus..."                         | Direktif      |

Dari klasifikasi tersebut ditemukan bahwa jenis tindak tutur direktif merupakan bentuk yang paling dominan muncul dalam interaksi tokoh pada cerpen. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi dalam cerita banyak digunakan untuk memengaruhi tindakan atau sikap mitra tutur.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Hasil Analisis Data*

Analisis terhadap tuturan dialog dalam cerpen *Rahasia Lani dan Manela* karya Boy Candra dilakukan dengan mengidentifikasi bentuk tindak tutur ilokusi berdasarkan fungsi komunikatifnya. Analisis ini berangkat dari pandangan bahwa tuturan tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga merepresentasikan tindakan sosial yang memiliki tujuan tertentu dalam interaksi komunikasi. Rahardi (2009) dan Sumarsono (2009) menyatakan bahwa tindak tutur ilokusi merupakan tindakan yang ingin dicapai penutur saat mengujarkan sesuatu, seperti menyatakan, meminta, memerintah, atau berjanji. Selain itu, tindak ilokusi dipandang sebagai inti kajian pragmatik karena menunjukkan hubungan antara bahasa dan maksud komunikatif penutur (Nadar, 2009).

Data penelitian diperoleh melalui teknik baca dan catat terhadap dialog cerpen, kemudian diklasifikasikan berdasarkan lima jenis ilokusi menurut Searle, yaitu asertif, komisif, direktif, ekspresif, dan deklaratif. Hasil klasifikasi menunjukkan distribusi sebagai berikut:

**Tabel 2.** Persentase Tindak Tutur Ilokusi

| Jenis Ilokusi | Jumlah Data | Persentase |
|---------------|-------------|------------|
| Asertif       | 1           | 9,09%      |

| Jenis Ilokusi | Jumlah Data | Persentase  |
|---------------|-------------|-------------|
| Komisif       | 1           | 9,09%       |
| Direktif      | 7           | 63,64%      |
| Ekspresif     | 1           | 9,09%       |
| Deklaratif    | 1           | 9,09%       |
| <b>Total</b>  | <b>10</b>   | <b>100%</b> |

Distribusi tersebut menunjukkan dominasi tindak tutur direktif dalam percakapan tokoh. Secara pragmatik, dominasi ini mengindikasikan bahwa interaksi antar tokoh tidak sekadar pertukaran informasi, tetapi lebih banyak berfungsi sebagai mekanisme pengaruh sosial yang bertujuan mengarahkan tindakan atau sikap mitra tutur. Fenomena ini sejalan dengan pandangan Searle bahwa bahasa merupakan tindakan sosial yang merepresentasikan perilaku komunikatif dalam aturan tertentu.

Sementara itu, data mengenai jenis tindak tutur yang ditemukan dalam dialog tokoh tidak hanya menunjukkan frekuensi kemunculan setiap kategori ilokusi, tetapi juga memberikan gambaran mengenai pola komunikasi yang terjadi antar tokoh dalam cerita. Melalui analisis terhadap konteks tuturan, dapat dipahami bahwa penggunaan tindak tutur tersebut berkaitan erat dengan hubungan interpersonal antara tokoh Lani, Manela, dan Gilan serta konflik emosional yang melatarbelakangi percakapan mereka. Oleh karena itu, analisis tidak hanya difokuskan pada klasifikasi jenis tindak tutur, tetapi juga pada bagaimana tuturan tersebut merepresentasikan strategi komunikasi dan dinamika konflik dalam cerpen.

### *Hasil Pembahasan Berdasarkan Jenis Ilokusi*

#### **1. Tindak Tutur Asertif**

Tindak tutur asertif ditemukan pada data nomor 6 melalui kutipan:

“Gilan masih sama seperti kita. Masih berstatus mahasiswa.”

Tuturan tersebut muncul ketika Manela sedang menceritakan hubungannya dengan Gilan kepada Lani. Dalam percakapan tersebut, Manela mempertanyakan masa depan hubungannya karena Gilan belum memiliki pekerjaan tetap. Lani kemudian merespons dengan mengatakan, “Gilan masih sama seperti kita. Masih berstatus mahasiswa.” Tuturan ini disampaikan untuk menjelaskan kondisi Gilan yang masih berada pada tahap yang sama dengan mereka.

Tuturan tersebut berfungsi menyampaikan informasi yang diyakini benar oleh penutur mengenai kondisi tokoh lain. Jenis tuturan ini sesuai dengan karakteristik asertif yang bertujuan menyatakan fakta atau melaporkan keadaan sehingga mitra tutur menerima kebenaran proposisi yang diungkapkan. Penggunaan asertif dalam cerpen berperan memperjelas latar sosial tokoh serta memperkuat konteks konflik cerita.

#### **2. Tindak Tutur Komisif**

Tindak tutur komisif terdapat pada data nomor 7 melalui kutipan:

“Aku sudah dewasa, Lani.”

Tuturan tersebut muncul ketika Manela mencoba meyakinkan Lani bahwa dirinya mampu menentukan pilihan hidupnya sendiri. Dalam percakapan tersebut, Lani sempat mempertanyakan keseriusan Manela dalam menjalani hubungan dengan Gilan. Sebagai respons terhadap keraguan tersebut, Manela mengatakan, “Aku sudah

dewasa, Lani." Pernyataan ini menunjukkan upaya Manela untuk menegaskan bahwa ia memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan secara mandiri.

Tuturan tersebut mengandung komitmen implisit penutur terhadap sikap yang akan diambil di masa depan. Komisif berfungsi mengikat penutur pada tindakan tertentu, sehingga dalam konteks ini menunjukkan upaya membangun kepercayaan mitra tutur. Tuturan tersebut juga memperlihatkan perkembangan karakter tokoh dalam menghadapi persoalan hubungan.

### **3. Tindak Tutur Direktif**

Tindak tutur direktif merupakan bentuk yang paling dominan dan ditemukan pada beberapa data, misalnya:

"Kamu hari ini sibuk?" (Data 1)

"Kamu yakin suka sama Gilan?" (Data 2)

"Kamu tidak boleh melampiaskan sakit hatimu..." (Data 3)

"Kenapa kamu masih mencintai perempuan..." (Data 4)

"HAH? Kamu bercanda?" (Data 8)

"Kenapa harus menunggu yang belum pasti?" (Data 10)

"Kamu jangan sibuk kuliah terus..." (Data 11)

Sebagai contoh tuturan pada (Data 2) dalam percakapan antara Lani dan Manela ketika mereka membahas hubungan Manela dengan Gilan. Lani sebagai sahabat mencoba memahami perasaan Manela yang terlihat ragu terhadap hubungannya. Dalam situasi tersebut, Lani kemudian bertanya, "Kamu yakin suka sama Gilan?" Pertanyaan ini tidak hanya bertujuan memperoleh informasi, tetapi juga mendorong Manela untuk merefleksikan kembali perasaannya.

Tuturan tersebut bertujuan memengaruhi tindakan mitra tutur melalui pertanyaan, larangan, maupun saran. Dominasi direktif menunjukkan bahwa interaksi tokoh dalam cerpen sarat dengan upaya persuasi, nasihat, dan kontrol sosial. Hal ini menegaskan fungsi bahasa dalam karya sastra sebagai alat membangun konflik interpersonal dan perkembangan alur cerita.

### **4. Tindak Tutur Ekspresif**

Tindak tutur ekspresif terdapat pada data nomor 5 melalui kutipan:

"Terima kasih, Lani."

Tuturan tersebut muncul ketika Manela merasa terbantu oleh nasihat dan perhatian yang diberikan Lani. Dalam percakapan tersebut, Lani berusaha mendengarkan keluh kesah Manela mengenai hubungannya dengan Gilan. Sebagai bentuk penghargaan atas dukungan tersebut, Manela kemudian mengatakan, "Terima kasih, Lani." Tuturan ini menunjukkan ekspresi rasa syukur sekaligus memperlihatkan kedekatan emosional antara kedua tokoh.

Tuturan ini mengekspresikan sikap psikologis penutur berupa rasa syukur atau penghargaan. Kehadiran ekspresif dalam dialog menunjukkan dimensi emosional komunikasi tokoh yang memperkaya karakterisasi serta kedalaman relasi sosial dalam cerita.

### **5. Tindak Tutur Deklaratif**

Tindak tutur deklaratif ditemukan pada data nomor 9 melalui kutipan:

"Ela, pikir lagi. Apa kamu yakin kamu tidak akan menyesal?"

Tuturan tersebut muncul ketika Manela mulai mempertimbangkan untuk mengakhiri hubungannya dengan Gilan demi mencari pasangan yang dianggap lebih mapan secara ekonomi. Mendengar keputusan tersebut, Lani mencoba memberikan nasihat agar Manela mempertimbangkan kembali pilihannya. Dalam situasi tersebut

Lani berkata, “Ela, pikir lagi. Apa kamu yakin kamu tidak akan menyesal?” Tuturan ini mencerminkan upaya Lani untuk memengaruhi keputusan sahabatnya melalui nasihat dan pertimbangan rasional

Tuturan ini menunjukkan penegasan sikap yang memengaruhi arah keputusan dalam interaksi tokoh. Fungsi deklaratif terlihat dalam usaha penutur mengubah atau menetapkan situasi komunikasi melalui pernyataan yang bersifat menentukan. Dalam konteks cerita, tuturan tersebut memperlihatkan konflik pandangan yang memperkuat dinamika naratif.

Secara keseluruhan, analisis menunjukkan bahwa tindak tutur ilokusi dalam cerpen digunakan sebagai perangkat pragmatik untuk membangun interaksi tokoh, memperjelas konflik, serta menunjukkan hubungan sosial dan emosional. Dominasi direktif menandakan bahwa komunikasi antar tokoh berfokus pada pengaruh dan persuasi, sedangkan keberadaan jenis ilokusi lainnya melengkapi fungsi representasi informasi, komitmen pribadi, ekspresi emosi, dan penetapan sikap.

Temuan ini menunjukkan bahwa analisis tindak tutur dapat menjadi pendekatan efektif dalam memahami makna pragmatik dialog sastra serta kontribusinya terhadap struktur naratif.

Dalam beberapa kasus, suatu tuturan tidak selalu memiliki satu fungsi ilokusi yang bersifat tunggal. Sebuah tuturan dapat memiliki kemungkinan makna ganda atau ambiguitas ilokusi tergantung pada konteks situasi dan relasi antar tokoh. Dalam dialog cerpen ini, beberapa tuturan yang secara struktural berbentuk pertanyaan sebenarnya memiliki fungsi pragmatik yang lebih luas, seperti memberikan nasihat atau peringatan secara tidak langsung. Misalnya pada tuturan “Kamu yakin suka sama Gilan?” yang secara bentuk merupakan pertanyaan, tetapi dalam percakapan juga mengandung fungsi direktif berupa upaya mempengaruhi sikap mitra tutur agar mempertimbangkan kembali perasaannya. Fenomena ini menunjukkan bahwa analisis tindak tutur tidak hanya memperhatikan bentuk linguistik tuturan, tetapi juga mempertimbangkan konteks sosial, hubungan interpersonal tokoh, serta tujuan komunikatif yang melatarbelakanginya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini klasifikasi jenis ilokusi dilakukan dengan mempertimbangkan fungsi dominan yang paling kuat muncul dalam konteks percakapan

#### ***Hasil Pembahasan Pola Tindak Tutur dan Strategi Komunikasi Tokoh***

Selain menunjukkan variasi jenis tindak tutur ilokusi, dialog dalam cerpen *Rahasia Lani dan Manela* juga memperlihatkan pola komunikasi yang mencerminkan dinamika hubungan antar tokoh serta konflik internal yang berkembang dalam cerita. Pola tindak tutur yang muncul tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian informasi, tetapi juga sebagai strategi komunikasi yang digunakan tokoh dalam menghadapi situasi emosional dan relasi sosial yang kompleks. Dalam konteks cerita, interaksi antara Lani dan Manela memperlihatkan hubungan persahabatan yang sangat dekat, namun pada saat yang sama menyimpan ketegangan batin yang tidak diungkapkan secara langsung.

Dominasi tindak tutur direktif dalam percakapan tokoh menunjukkan bahwa komunikasi yang terjadi cenderung bersifat persuasif dan mengandung upaya memengaruhi sikap mitra tutur. Hal ini terlihat pada tuturan Lani yang sering memberikan pertanyaan, nasihat, maupun peringatan kepada Manela, seperti ketika ia menanyakan keseriusan Manela terhadap Gilan atau mencoba menasihati agar Manela tidak mempermainkan perasaan orang lain. Tuturan tersebut tidak sekadar bertujuan memperoleh informasi, tetapi juga mencerminkan kepedulian serta usaha

Lani untuk mengarahkan tindakan sahabatnya. Dalam perspektif pragmatik, pola ini menunjukkan bahwa tindak tutur digunakan sebagai sarana untuk mempertahankan hubungan interpersonal sekaligus mengontrol perilaku sosial dalam interaksi.

Secara teoretis, dominasi tindak tutur direktif dalam dialog cerpen ini menunjukkan bahwa komunikasi antar tokoh tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertukaran informasi, tetapi juga sebagai mekanisme pengaruh sosial dalam relasi interpersonal. Dalam perspektif pragmatik, tindak tutur direktif digunakan oleh penutur untuk memengaruhi tindakan atau respons mitra tutur melalui berbagai bentuk tuturan, seperti nasihat, permintaan, pertanyaan, maupun larangan (Searle, 1979; Rahardi, 2009). Dominasi jenis ilokusi ini menunjukkan bahwa interaksi antara tokoh Lani dan Manela dibangun melalui proses saling memengaruhi secara emosional dan rasional. Dengan demikian, konflik dalam cerita tidak hanya berkembang melalui peristiwa naratif, tetapi juga melalui strategi komunikasi yang digunakan tokoh dalam percakapan mereka.

Jika ditinjau dari konteks naratif cerpen, tindak tutur yang muncul dalam dialog antara Lani dan Manela juga berkaitan erat dengan situasi emosional yang melatarbelakangi percakapan tersebut. Salah satu contoh terlihat pada tuturan Lani yang berbunyi "Ela, pikir lagi. Apa kamu yakin kamu tidak akan menyesal?". Secara pragmatik, tuturan tersebut termasuk tindak tutur direktif karena mengandung maksud untuk memengaruhi keputusan mitra tutur melalui nasihat dan pertimbangan rasional. Dalam konteks cerita, tuturan ini muncul ketika Manela menyatakan keinginannya untuk melepaskan Gilan demi mencari pasangan yang lebih mapan. Lani berusaha mengingatkan sahabatnya bahwa keputusan tersebut berpotensi menimbulkan penyesalan di kemudian hari. Tuturan ini menunjukkan peran Lani sebagai tokoh yang mencoba mempertahankan nilai kesetiaan dan tanggung jawab dalam hubungan.

Di sisi lain, tuturan Manela juga memperlihatkan strategi komunikasi yang berbeda. Manela sering menggunakan tuturan yang bersifat argumentatif untuk membenarkan sikapnya dalam menjalani hubungan dengan Gilan. Melalui pernyataan bahwa ia telah dewasa dan ingin memikirkan masa depan, Manela berusaha membangun legitimasi terhadap keputusan yang akan diambilnya. Tuturan tersebut menunjukkan adanya upaya penegasan identitas diri sekaligus pembenaran terhadap tindakan yang berpotensi melukai pihak lain. Dengan demikian, pola tindak tutur dalam dialog tersebut mencerminkan perbedaan cara pandang antara kedua tokoh dalam memaknai hubungan dan tanggung jawab emosional.

Konflik komunikasi dalam cerita menjadi semakin kompleks ketika pada bagian akhir cerita terungkap bahwa Lani sebenarnya juga menyimpan rahasia besar, yaitu menjalin hubungan asmara secara diam-diam dengan Gilan tanpa sepengetahuan Manela. Situasi ini memperlihatkan adanya kontradiksi antara tindakan tutur dan kondisi sebenarnya. Dalam dialog, Lani sering menampilkan tindak tutur yang bersifat ekspresif dan direktif sebagai bentuk empati dan nasihat kepada Manela. Namun secara pragmatik, tuturan tersebut sekaligus berfungsi sebagai strategi komunikasi tidak langsung untuk menjaga rahasia yang ia sembunyikan. Bahasa yang digunakan Lani memungkinkan dirinya tetap dipandang sebagai sahabat yang peduli, sekaligus menutupi konflik batin yang sebenarnya ia alami.

Strategi komunikasi yang digunakan Lani dalam interaksi dengan Manela menunjukkan bahwa tuturan tidak selalu merepresentasikan keadaan sebenarnya

secara langsung. Dalam kajian pragmatik, fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa dapat digunakan sebagai sarana untuk menjaga citra diri serta mengelola relasi sosial dalam situasi yang penuh ketegangan emosional. Dengan demikian, pola tindak tutur dalam cerpen ini tidak hanya menggambarkan fungsi komunikasi antar tokoh, tetapi juga mengungkap dinamika psikologis dan konflik internal yang tersembunyi di balik percakapan mereka.

Secara keseluruhan, analisis ini menunjukkan bahwa dialog dalam cerpen *Rahasia Lani dan Manela* tidak hanya berperan sebagai alat penggerak alur cerita, tetapi juga sebagai medium yang merepresentasikan strategi komunikasi tokoh dalam menghadapi konflik hubungan, persahabatan, dan rahasia personal. Oleh karena itu, analisis tindak tutur dalam teks sastra mampu mengungkap lapisan makna pragmatik yang lebih dalam, khususnya dalam memahami bagaimana bahasa digunakan tokoh untuk mempertahankan relasi sosial sekaligus menyembunyikan konflik emosional yang mereka alami.

### ***Implikasi Ilmiah dan Praktis***

Penelitian ini memiliki implikasi penting baik secara ilmiah maupun praktis dalam kajian bahasa dan sastra. Secara ilmiah, hasil penelitian ini memperkuat argumentasi bahwa pendekatan pragmatik, khususnya analisis tindak tutur ilokusi, efektif digunakan untuk mengungkap fungsi komunikatif bahasa dalam teks sastra. Temuan penelitian yang menunjukkan variasi bentuk tindak tutur serta dominasi jenis tertentu dalam dialog tokoh mengindikasikan bahwa bahasa dalam karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampai cerita, tetapi juga sebagai alat pembentukan relasi sosial, konflik, serta karakterisasi tokoh. Hal ini mempertegas relevansi teori tindak tutur yang dikemukakan oleh Searle dalam menganalisis data kebahasaan yang bersifat kontekstual, sekaligus memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pragmatik dalam ranah analisis wacana sastra.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa klasifikasi tindak tutur ilokusi dapat diterapkan secara sistematis melalui teknik pengumpulan dan pengelompokan data yang terstruktur. Penerapan metode deskriptif kualitatif dengan pengklasifikasian data berdasarkan kategori ilokusi memberikan model analisis yang dapat dijadikan acuan bagi penelitian sejenis. Dengan demikian, penelitian ini berpotensi menjadi referensi bagi pengembangan studi lanjutan yang mengkaji fungsi bahasa dalam karya sastra lainnya, baik dalam bentuk cerpen, novel, maupun drama, serta membuka peluang integrasi antara kajian pragmatik dan kritik sastra dalam memahami makna komunikatif yang lebih mendalam.

Secara praktis, temuan penelitian ini memberikan pedoman bagi pendidik dalam memanfaatkan teks sastra sebagai media pembelajaran bahasa yang kontekstual. Pemahaman terhadap tindak tutur ilokusi dapat membantu peserta didik meningkatkan kemampuan interpretasi terhadap dialog dalam karya sastra, sehingga pembelajaran tidak hanya berfokus pada unsur intrinsik cerita, tetapi juga pada pemaknaan fungsi bahasa dalam komunikasi. Guru dapat mengarahkan siswa untuk mengidentifikasi maksud tuturan tokoh, menganalisis konteks penggunaannya, serta mengaitkannya dengan situasi komunikasi nyata. Pendekatan ini berpotensi meningkatkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan analisis bahasa, serta kepekaan pragmatik siswa dalam memahami makna tersirat dalam komunikasi.

Lebih lanjut, penerapan analisis tindak tutur dalam pembelajaran juga dapat meningkatkan kompetensi komunikasi siswa, karena mereka dilatih untuk

memahami fungsi bahasa dalam berbagai situasi interaksi sosial. Hal ini penting dalam mendukung pembelajaran bahasa yang tidak hanya berorientasi pada aspek struktural, tetapi juga pada aspek penggunaan bahasa secara tepat dan efektif dalam konteks sosial. Dengan memanfaatkan karya sastra sebagai sumber data, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan reflektif bagi peserta didik.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa analisis tindak tutur ilokusi dalam teks sastra memiliki nilai strategis dalam pengembangan ilmu bahasa sekaligus penerapannya dalam dunia pendidikan. Kontribusi ilmiah yang dihasilkan memperkaya kajian pragmatik dan sastra, sementara implikasi praktisnya memberikan arah pemanfaatan hasil penelitian dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mendukung terciptanya pembelajaran bahasa yang lebih kontekstual, analitis, dan relevan dengan kebutuhan komunikasi di kehidupan nyata.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa analisis tindak tutur ilokusi dalam cerpen *Rahasia Lani dan Manela* memperlihatkan keberagaman fungsi ujaran yang digunakan tokoh dalam membangun interaksi dan konflik naratif. Berdasarkan hasil klasifikasi terhadap 11 data tuturan, ditemukan distribusi jenis tindak tutur sebagai berikut: tindak tutur direktif sebanyak 7 data (63,64%), tindak tutur asertif/representatif sebanyak 1 data (9,09%), tindak tutur komisif sebanyak 1 data (9,09%), tindak tutur ekspresif sebanyak 1 data (9,09%), dan tindak tutur deklaratif sebanyak 1 data (9,09%).

Dominasi tindak tutur direktif menunjukkan bahwa interaksi antar tokoh dalam cerpen lebih banyak berorientasi pada upaya memengaruhi tindakan atau respons mitra tutur, baik melalui pertanyaan, saran, larangan, maupun perintah. Hal ini menegaskan bahwa dinamika relasi sosial dan emosional dalam cerita dibangun melalui strategi komunikatif yang bersifat persuasif dan interpersonal. Sementara itu, keberadaan tindak tutur asertif memperlihatkan fungsi penyampaian informasi atau penegasan fakta dalam narasi, tindak komisif mencerminkan komitmen tokoh terhadap tindakan di masa depan, tindak ekspresif menunjukkan pengungkapan sikap emosional, dan tindak deklaratif merepresentasikan sikap penerimaan atau penolakan terhadap pernyataan tertentu dalam interaksi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa kajian pragmatik, khususnya tindak tutur ilokusi, mampu mengungkap pola komunikasi tokoh secara lebih mendalam serta memperlihatkan fungsi bahasa sebagai alat tindakan sosial dalam teks sastra. Persentase distribusi jenis ilokusi tersebut memperkuat temuan bahwa karakterisasi tokoh dan perkembangan alur cerita dalam cerpen sangat dipengaruhi oleh dominasi fungsi direktif dalam percakapan.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Data yang dianalisis hanya terbatas pada satu cerpen, yaitu *Rahasia Lani dan Manela* karya Boy Candra, sehingga jumlah tuturan yang dianalisis relatif terbatas. Selain itu, penelitian ini hanya berfokus pada klasifikasi tindak tutur ilokusi tanpa mengkaji aspek pragmatik lain seperti strategi kesantunan, implikatur, atau relasi kekuasaan antar tokoh. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan korpus karya sastra yang lebih luas serta mengombinasikan pendekatan pragmatik dengan perspektif analisis wacana atau kajian sastra lainnya agar diperoleh

pemahaman yang lebih komprehensif mengenai praktik komunikasi dalam teks sastra.

## REKOMENDASI

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan agar kajian pragmatik terhadap karya sastra, khususnya analisis tindak tutur ilokusi, terus dikembangkan sebagai pendekatan alternatif dalam memahami makna interaksi dialog tokoh secara lebih kontekstual. Bagi akademisi dan mahasiswa bidang linguistik maupun sastra, penelitian serupa dapat diperluas dengan menggunakan data yang lebih beragam atau jumlah korpus yang lebih besar agar diperoleh generalisasi temuan yang lebih komprehensif.

Bagi pendidik, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, terutama dalam materi analisis wacana atau pragmatik. Penggunaan contoh dialog sastra sebagai bahan analisis dapat membantu siswa memahami fungsi bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana tindakan sosial dan ekspresi psikologis.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengombinasikan analisis tindak tutur dengan pendekatan lain, seperti analisis konteks sosial, relasi kekuasaan tokoh, atau strategi kesantunan berbahasa, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai praktik komunikasi dalam karya sastra. Selain itu, kajian komparatif antar cerpen atau genre sastra lainnya juga dapat dilakukan untuk menguji konsistensi pola distribusi jenis tindak tutur yang ditemukan dalam penelitian ini.

## REFERENSI

- Austin, J. L. (1962). *How to Do Things with Words*. Oxford: Oxford University Press.
- Cahyawijaya, S., Winata, G. I., Wilie, B., Vincentio, K., Li, X., Koto, F., Raharja, S., & Fung, P. (2022). NusaX: Multilingual parallel sentiment dataset for 10 Indonesian local languages. *Proceedings of the Language Resources and Evaluation Conference (LREC)*, 5405–5412.
- Candra, Boy. (2018). *Rahasia Lani dan Manela*. Dalam Satu Hari di 2018. Jakarta: Mediakita.
- Chaer, A. (2004). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Devianty, R. (2017). Bahasa sebagai cermin kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah*, 24(2), 226–245.
- Fakhriyah, F. N. (2020). Analisis tindak tutur dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy. *ARBITRER: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 273–282.
- Halliday, M. A. K. (1973). *Explorations in the functions of language*. Edward Arnold.
- Iriany, R. (2020). Analisis tindak tutur dalam novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* karya Agnes Davonar. *Indonesian Journal of Intellectual Publication*, 1(1), 33–39.
- Keraf, G. (2010). *Komposisi: Sebuah pengantar kemahiran bahasa*. Nusa Indah.
- Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge University Press.
- Mahsun. (2019). *Metode penelitian bahasa: Tahapan, strategi, metode, dan teknik*. Rajawali Pers.
- Nadar, F. X. (2009). *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahardi, K. (2009). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Searle, J. R. (1969). *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Searle, J. R. (1979). *Expression and Meaning: Studies in the Theory of Speech Acts*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sholeh, K. (2016). Analisis tindak tutur dalam cerpen *Burung Luri* karya Aryanti sebagai upaya pembentukan karakter bangsa. *Jurnal Pendidikan Surya Edukasi*, 2(1), 68–87.
- Sina, I. (2024). Metodologi penelitian kualitatif dan kuantitatif. Widina Bhakti Persada.
- Sugiyono. (2021). Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Sukandar, D. (2021). Teknik baca-catat dalam penelitian sastra. *Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2).
- Sumarsono. (2009). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Thelwall, M., & Nevill, T. (2021). Is research with qualitative data more prevalent and impactful now? *Qualitative Research*, 21(2), 253–272.
- Yule, G. (2006). *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.